

Stunting Di Gampong Lae Motong Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Rina Nurhidayati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: 200405002@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

Stunting, or impaired growth and development in children, has become a global issue, including in Indonesia. This is concerning because children are the foundation of the future generation, and poor child development can negatively affect the nation's future. In Aceh, the prevalence of stunting remains high compared to other provinces, affecting both urban and rural areas. In the village (Gampong) of Lae Motong, for example, 12 out of 135 children under five years old (approximately 9%) are stunted. This study aims to explore the reasons behind the high rate of stunting in Gampong Lae Motong and to examine the role of the local government in addressing this issue. The researcher used a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal several causes of stunting in the village, including: a) lack of nutritious food intake, b) infectious diseases, c) parenting patterns, d) poor sanitation and limited access to clean water, e) economic challenges, and f) low educational levels. The role of the village government has so far been limited to providing supplementary food and offering community education, which the researcher considers insufficient. Based on these findings, it is recommended that the government and relevant stakeholders work together to improve the community's economy, raise awareness about child nutrition, and develop health-related infrastructure, particularly access to clean water.

Keywords: Stunting, Nutrition, Children Under Five, Government Role

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Aceh. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan data tahun 2022, Aceh termasuk lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, dan Kota Subulussalam menjadi daerah dengan angka stunting tertinggi di Aceh. Penelitian ini berfokus pada Gampong Lae Motong, di

mana angka stunting mencapai 9% dari total balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya angka stunting dan menganalisis peran pemerintah desa dalam upaya penanggulangan stunting di Gampong Lae Motong.

Subulussalam telah menjadi salah satu wilayah tingkat dua di Aceh dengan sebutan Kota Subulussalam. Kota ini memiliki lima kecamatan. Salah satu kecamatan adalah kecamatan penanggalan, di kecamatan ini terdapat salah satu Gampong Lae Motong. Gampong Lae Motong berpenduduk 1.876 jiwa, dengan perincian 50 orang lansia, 595 orang dewasa, 543 orang remaja, 553 orang anak – anak dan 135 orang balita¹. Dari jumlah balita tersebut, dalam satu tahun terakhir ada sejumlah 12 balita yang menderita stunting. Ini merupakan 9 % dari jumlah balita di gampong Lae Motong. Dilihat dari segi jumlah, maka angka stunting di gampong ini terbilang tinggi².

Anak Indonesia menghadapi ancaman untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal yang diakibatkan oleh permasalahan gizi. Konsumsi gizi yang berkualitas sangat menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang anak untuk masa depan yang cemerlang³. Kejadian stunting yang tinggi ini merupakan indikator gizi kronis yang dapat memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi pada suatu masyarakat. Menurut UNICEF, dalam jurnal sosialisasi Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi, stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa. Kemudian, kecukupan gizi atau pemenuhan nutrisi ibu hamil dan bayi pada masa emas pertumbuhannya harus benar-benar mendapatkan perhatian pemilik kebijakan, petugas kesehatan dan ibu hamil untuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya

¹ D. S. M Buwana, “Kecamatan Penanggalan dalam Angka 2023 A,” 2023.

² Hasil wawancara dengan Sekretaris Gampong Lae Motong, 10 Juli 2024

³ Sintya Marliani Putri dan Rokhaidah Rokhaidah, “Hubungan Indikator Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-24 Bulan,” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7, no. 1 (2023): h. 68–78, <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.4846>.

stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas dan keamanan pangan yang diberikan.

Pemerintah pusat sampai ke desa telah mengkampanyekan pemberantasan stunting. Kampanye ini juga diikuti dengan perbuatan nyata oleh pemerintah, berdasarkan hal ini maka seharusnya balita stunting di Gampong Lae Motong tidak ada lagi atau paling kurang jumlah tidak sebanyak itu. Disini perlu di pertanyakan apakah program pemerintah pemberantasan stunting tidak sampai ke desa atau tidak dijalankan oleh masyarakat, dan mengapa jumlah stunting sangat besar padahal jika dipandang dengan sekilas para orangtua mampu memberi makan anak – anaknya, serta apakah petugas fasilitas kesehatan yang ada di desa tersebut tidak pernah memperhatikan jumlah stunting di Gampong Lae motong.

Tinjauan Pustaka

Bayi yang lahir dari ibu yang mengalami malnutrisi pada saat kehamilan akan lahir dengan ukuran yang lebih kecil baik dari berat badannya, panjangnya, lingkar kepala, serta lingkar perut dibandingkan bayi yang ibunya terpenuhi kebutuhan gizinya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kejadian stunting :

a. Asupan Makanan

Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani dkk stunting pada anak sering terjadi karena banyak faktor yang berhubungan dengan kemiskinan. Ini termasuk pola makan yang buruk, kesehatan, kebersihan dan lingkungan. Pangan merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas manusia. Nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan yang baik. Makronutrien adalah zat utama dalam nutrisi (energi, karbohidrat, protein, dan lemak). Mikronutrien (kalsium, zat besi, seng, dan mineral lainnya) sangat penting untuk diet sehat. Nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi juga berperan penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan, sehingga status gizi seseorang berkaitan dengan status kesehatannya, dan kesehatan seseorang

dipengaruhi oleh status gizinya. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan stunting.

b. Penyakit Infeksi

Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk memicu gangguan pencernaan dan mengalihkan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ke dalam daya tahan tubuh terhadap infeksi. Semakin sering seorang anak mengalami diare, semakin tinggi risikonya untuk mengalami stunting. Terjadinya infeksi merupakan gejala klinis suatu penyakit pada anak, yang berdampak pada penurunan nafsu makan, sehingga asupan makan anak berkurang. Akibatnya, anak berisiko mengalami stunting.

c. Pola Asuh

Pola asuh yang baik untuk mencegah stunting dapat ditemukan dalam praktik pemberian makan. Nutrisi yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan anak sejak usia dini. Makanan bayi juga menjadi perhatian ibu, dan makanan bayi harus sesuai dengan usia bayi dan memberikan makanan yang berbeda setiap hari. Pemberian menu makanan yang tidak bervariasi atau hampir sama setiap hari dapat mengakibatkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kemenkes dalam Prasanti Andriani, menjelaskan bahwa anak usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja, pada usia 6-8 bulan anak tidak diberikan ASI saja tetapi disertai dengan makanan lunak, usia 9 dan 11 bulan ASI dan makanan lunak masih diberikan, dan pada usia 12 bulan – 23 bulan bayi tidak hanya diberi ASI tetapi juga diperbolehkan makan makanan keluarga.

d. Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan

Sanitasi yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat merupakan sebuah masalah yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebersihan yang baik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kemenkes (2018) dalam Prasanti Andriani dkk bahwa kebersihan dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko

penyakit menular. Kondisi lingkungan sanitasi yang buruk dapat memungkinkan berbagai bakteri masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, parasit usus, demam, malaria, dan banyak penyakit lainnya. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menyebabkan malnutrisi dan pertumbuhan terhambat.

e. Faktor Ekonomi

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan tumbuh kembang anak dan berbagai masalah gizi. Sebagian besar anak stunting berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi kemungkinan terjadinya insufisiensi dan kualitas pangan akibat rendahnya daya beli masyarakat. Kondisi ekonomi yang demikian membuat anak stunting sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup, sehingga tidak dapat mengejar ketertinggalan dengan baik.

f. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Beberapa budaya atau perilaku masyarakat yang berhubungan dengan masalah kesehatan, terutama gizi buruk pada anak, menentukan cara makan, penyajian, penyiapan, dan jenis makanan apa yang boleh dikonsumsi. Hal ini dapat mengganggu tabu tentang makan makanan tertentu. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui edukasi tentang pengaruh kebiasaan makan yang tidak benar dan perubahan perilaku untuk mencegah malnutrisi sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mempertahankan kebiasaan baru dengan tetap menjaga pengendalian kebiasaan makan.

g. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat akhir yang dicapai oleh seseorang, dimana pendidikan adalah sarana untuk bertindak secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan gizi buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan mengetahui sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai faktor penyebab stunting dan peran pemerintah desa. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci (perangkat desa, kader posyandu, orang tua balita, dan petugas kesehatan), serta studi dokumentasi terkait data stunting dan program intervensi di Gampong Lae Motong. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan terkait.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama penyebab stunting di Gampong Lae Motong, yaitu:

1. Kurangnya asupan makanan bergizi akibat keterbatasan ekonomi keluarga.
2. Tingginya angka penyakit infeksi, seperti diare, yang memperburuk status gizi anak.
3. Pola asuh yang kurang tepat, termasuk kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI yang sesuai.
4. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan keterbatasan akses air bersih.

5. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, yang berdampak pada pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak.
6. Faktor ekonomi keluarga yang rendah, membatasi kemampuan memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak.
7. Peran pemerintah desa selama ini masih terbatas pada pemberian makanan tambahan dan edukasi dasar kepada masyarakat, tanpa adanya intervensi yang lebih komprehensif seperti pembangunan infrastruktur sanitasi atau program pemberdayaan ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan upaya penurunan angka stunting berjalan lambat. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam penanggulangan stunting, serta perlunya inovasi program yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stunting di Gampong Lae Motong disebabkan oleh kombinasi faktor gizi, kesehatan, pola asuh, sanitasi, pendidikan, dan ekonomi. Peran pemerintah desa dalam penanggulangan stunting masih perlu ditingkatkan melalui intervensi yang lebih komprehensif, seperti pembangunan sarana air bersih, peningkatan edukasi gizi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak dan menekan angka stunting di masa mendatang.

Referensi

Amalia, Wirda. Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevelensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesian Street Children Organisation (ISCO). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jilid 13. Nomor 1, 2014.

- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2022). Risk factors for stunting in children aged 6-24 months in the sub-district of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province. *Journal of Nutrition and Health*, 10(2), 123-130.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Nasional Status Gizi Balita Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Yuningsih, Sari, A. I., & Handayani, Y. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan di Puskesmas Kaliwates. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 45-53.
- UNICEF Indonesia. (2022). Dampak Stunting terhadap Pembangunan Ekonomi. UNICEF Policy Brief.